



IMPLEMENTASI KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN SIROJUT THOLIBIN MATARAM BARU LAMPUNG TIMUR

Oleh :

Yuliyanto

Yuliyanto337@gmail.com

PKBM Gelora

Labuhan Ratu Baru

Received: 2023-10-20	Revised: 2023-11-30	Aproved: 2023-12-01
--------------------------------	-------------------------------	-------------------------------

Abstrak

The purpose of this research is to determine the implementation of entrepreneurship carried out at the Sirojut Tholibin Islamic boarding school, the research method uses descriptive qualitative.

The description of the research is the implementation of entrepreneurship carried out at the Sirojut Tholibin Islamic boarding school with a worship platform, where all economic activities carried out are intended to worship Allah SWT. The application of entrepreneurship is carried out, students are trained to manage economic institutions in the Sirojut Tholibin madrasah boarding school. On the other hand, the profit of the madrasah boarding school is not always an important priority, because what is instilled at the start of entrepreneurship at the boarding school is the intention to worship and simply hope for Allah's blessing, as a result the students not only have solid religious knowledge but also have an entrepreneurial spirit for their life.

Keywords : *Implementation, Entrepreneurship, Islamic Boarding School*

A. Pendahuluan

Pondok madrasah ialah badan pembelajaran Islam pertama di Indonesia yang mensupport kesinambungan sistem pembelajaran nasional. Sejauh ini tidak diragukan lagi kontribusinya dalam bagan mencerdaskan kehidupan bangsa dalam mencetak kader-kader intelektual yang sedia buat mengapresiasi kemampuan keilmuannya di warga..¹ Hal tersebut terbukti dengan munculnya para tokoh pemimpin yang berkaliber Nasional maupun Internasional yang lahir dari pesantren.

¹ Fauzi, Yusni. "Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (Msdm) Entrepreneurship (Penelitian Kualitatif Di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)." *Jurnal Pendidikan Uniga* 6.1 (2017): 1-8.

Pondok pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional dan berciri khusus, baik sistem pendidikan, sistem belajar maupun tujuan serta fungsinya. Saat ini jumlah pesantren di Indonesia tidak kurang dari 7.000 buah dengan jumlah santri sekitar 11 juta orang dan jumlah tenaga pendidik sekitar 150 ribu orang. Jumlah tersebut sangat strategis dan menguntungkan bagi pembangunan bangsa Indonesia, terutama dalam era globalisasi, dengan catatan jika potensi ini dapat diberdayakan secara maksimal.

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua adalah suatu model pendidikan yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia yang didirikan oleh para ulama tempo dulu, ratusan tahun yang silam, hingga saat ini masih bertahan bahkan terus berkembang.² Sedangkan Azyumardi Azra menilai ketahanan pesantren disebabkan oleh kultur Jawa yang mampu menyerap kebudayaan luar melalui suatu proses internalisasi tanpa kehilangan identitasnya.³

Hasan Langgulung mengamati ketahanan pesantren sebagai akibat dari pribadi-pribadi kiai yang menonjol dengan ilmu dan visinya.⁴ Ketahanan yang disebabkan oleh dominannya faktor internal ini, terdapat mampu memberikan kontribusi terhadap ketahanan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan dan komunikasi yang terjalin baik antara pondok pesantren dengan masyarakat. Artinya, tidak bisa dipungkiri bahwa, keberadaan pondok pesantren menjadi bagian dari sistem kehidupan umat Islam sekaligus penyangga budaya masyarakat Islam dan bangsa Indonesia terutama pada masa penjajahan., sehingga pondok pesantren tidak hanya dituntut untuk mengurus pendidikan agama atau pembelajaran agama Islam, namun juga menanamkan nilai-nilai di masyarakat dan merupakan bagian dari realitas masyarakat yang harus menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat dari berbagai sisi.

Pondok pesantren Sirojut Tholibin. Pondok pesantren tersebut merupakan salah satu pondok pesantren salafiyah yang terletak di propinsi Lampung. Pondok tersebut telah menanamkan jiwa-jiwa kewirausahaan kepada santri oleh karena itu dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan kewirausahaan telah ada pondok pesantren Sirojut Tholibin. Maka dari itu, penelitian ini akan mengungkap fakta implementasi kewirausahaan di pondok pesantren Sirojut Tholibin.

² Hasan, Mohammad. "Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10.1 (2015): 55-73.

³ Noor, Wahyudin. "Pembaharuan pesantren: Arah dan implikasi." *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 4.1 (2018): 67-84.

⁴ Misbah, Muh. "Pendidikan Kewirausahaan Dan Kontribusinya Bagi Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Annuriyah Bekasi, Jawa Barat)." *Al Qalam* 11.1 (2023).

B. Pembahasan

1. Landasan Teori

Kewirausahaan merujuk pada sifat, watak dan ciri-ciri yang melekat pada individu yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan dan mengembangkan gagasan kreatif dan inovatif yang dimiliki ke dalam kegiatan yang bernilai. Jiwa dan sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh usahawan, melainkan pula setiap orang yang berpikir kreatif dan bertindak inovatif. Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari dan memanfaatkan peluang menuju sukses.

Istilah wirausaha berasal dari kata *entrepreneur* (bahasa Prancis) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan arti *between taker* atau *go-between*.⁵ Menurut Suparman Sumohamijaya, sebagaimana dikutip Aris Munandar, istilah wirausaha sama dengan istilah wiraswasta. Wiraswasta berarti keberanian, keutamaan dan keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri.⁶

Raymond berpendapat bahwa *entrepreneurship* atau kewirausahaan merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru atau inovasi guna memperoleh kesejahteraan atau kekayaan individu dan mendapatkan nilai tambah bagi masyarakat.⁷ Kesejahteraan atau nilai tambah dari masyarakat sebagai tujuan dari kewirausahaan itu, dilakukan melalui pengungkapan gagasan baru, penggalan sumber daya, dan merealisasikan gagasan itu menjadi suatu kenyataan yang menguntungkan.

Dengan demikian, wirausaha dalam konteks pondok pesantren adalah seorang pembuat keputusan yang membantu terbentuknya sistem kegiatan suatu lembaga yang bebas dari keterikatan lembaga lain. Sebagian besar pendorong perubahan, inovasi dan kemajuan dinamika kegiatan di pesantren akan datang dari kiai yang memiliki jiwa wirausaha. Wirausaha adalah orang yang mempunyai tenaga dan keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif. Wirausaha juga memiliki kemauan menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan keinginan yang dipilih.

Seorang wirausaha memiliki daya inovasi yang tinggi, dimana dalam proses inovasinya menunjukkan cara-cara baru yang lebih baik

⁵ Setiani, Ani. "Model Entrepreneurship Dalam Praktik Pembelajaran." Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar. Vol. 1. No. 1. Lemlit Press Universitas Pasundan, 2019, hal 23

⁶ Harti, Agnes Sri (2020). "Modul Ajar Konsep Dasar dan Prinsip-Prinsip Kewirausahaan." Jurnal Moral dan Kewarganegaraan, hal 20

⁷ Hudaya, A., & Masri, Z. A. H. (2015). Analisis ekonomi usaha budidaya Ikan Kerapu Di Pulau Tidung Kepulauan Seribu DKI Jakarta. Dalam Jurnal Academia, 1(1).

dalam mengerjakan pekerjaan. Dalam kaitannya dengan tugas kiai, kebanyakan di antaranya tidak menyadari keragaman dan keluasan bidang yang menentukan tindakannya guna memajukan pesantren. Mencapai kesempurnaan dalam melakukan rencana merupakan sesuatu yang ideal dalam mengejar tujuan, tetapi bukan merupakan sasaran yang realistik bagi kebanyakan kepala sekolah yang berjiwa wirausaha. Bagi kiai yang realistik hasil yang dapat diterima lebih penting daripada hasil yang sempurna. Setiap orang termasuk kiai yang kreatif dan inovatif adalah individu yang unik dan spesifik.

Kiai yang memiliki jiwa wirausaha pada umumnya mempunyai tujuan dan pengharapan tertentu yang dijabarkan dalam visi, misi, tujuan dan rencana strategis yang realistik. Realistik berarti tujuan disesuaikan dengan sumber daya pendukung yang dimiliki. Semakin jelas tujuan yang ditetapkan semakin besar peluang untuk dapat meraihnya. Dengan demikian, kiai yang berjiwa wirausaha harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur dalam mengembangkan pesantrennya. Untuk mengetahui apakah tujuan tersebut dapat dicapai maka visi, misi, tujuan dan sasarannya dikembangkan ke dalam indikator yang lebih terinci dan terukur untuk masing-masing aspek atau dimensi. Dari indikator tersebut juga dapat dikembangkan menjadi program dan sub-program yang lebih memudahkan implementasinya dalam pengembangan pondok pesantren.

Menjadi wirausahawan berarti memiliki kemauan dan kemampuan menemukan dan mengevaluasi peluang, mengumpulkan sumber daya yang diperlukan dan bertindak untuk memperoleh keuntungan dari peluang itu. Mereka berani mengambil risiko yang telah diperhitungkan dan menyukai tantangan dengan risiko moderat. Wirausahawan percaya dan teguh pada dirinya dan kemampuannya mengambil keputusan yang tepat. Kemampuan mengambil keputusan inilah yang merupakan ciri khas dari wirausahawan.

Pada kenyataannya, definisi kewirausahaan mengalami perubahan sesuai dengan periode zaman, artinya tidak ada definisi yang definitif tentang kewirausahaan. Ada yang menyatakan bahwa, kewirausahaan adalah mencari dan mempromosikan dari gabungan faktor-faktor produksi yang baru, dan ada pula yang mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan pengurangan dari organisasi yang tidak efisien atau merupakan kegiatan untuk mengidentifikasi peluang pasar sehingga kewirausahaan merupakan bangunan organisasi baru.

Jiwa, sikap dan perilaku kewirausahaan memiliki ciri-ciri yakni: (1) penuh percaya diri, dengan indikator penuh keyakinan, optimis, disiplin, berkomitmen dan bertanggungjawab; (2) memiliki inisiatif, dengan indikator penuh energi, cekatan dalam bertindak dan aktif; (3) memiliki motif berprestasi dengan indikator berorientasi pada hasil dan

berwawasan ke depan; (4) memiliki jiwa kepemimpinan dengan indikator berani tampil beda, dapat dipercaya dan tangguh dalam bertindak; dan (5) berani mengambil risiko dengan penuh perhitungan.

Aksioma yang mendasari proses kewirausahaan adalah adanya tantangan untuk berpikir kreatif dan bertindak inovatif sehingga tantangan teratasi dan terpecahkan. Ide kreatif dan inovatif wirausaha tidak sedikit yang diawali dengan proses imitasi dan duplikasi, kemudian berkembang menjadi proses pengembangan dan berujung pada proses penciptaan sesuatu yang baru, berbeda dan bermakna. Tahap penciptaan sesuatu yang baru, berbeda dan bermakna inilah yang disebut tahap kewirausahaan.

Menurut Hakim, ada empat unsur yang membentuk pola dasar kewirausahaan yang benar dan luhur, yaitu: (1) sikap mental, (2) kepemimpinan, (3) ketatalaksanaan dan (4) keterampilan. Dengan demikian, wirausahawan harus memiliki ciri atau sifat tertentu sehingga dapat disebut wirausahawan. Secara umum, seorang wirausahawan perlu memiliki ciri percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil risiko, memiliki jiwa kepemimpinan, orisinalitas dan berorientasi masa depan.⁸

Percaya diri dan keyakinan dijabarkan ke dalam karakter ketidaktergantungan, individualitas dan optimis. Ciri kebutuhan akan berprestasi meliputi karakter berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad dan kerja keras, motivasi yang besar, energik dan inisiatif. Kemampuan mengambil risiko berarti suka pada tantangan. Berlaku sebagai pemimpin berarti dapat bergaul dengan orang lain (bawahan), menanggapi saran dan kritik, inovatif, fleksibel, punya banyak sumber, serba bisa dan mengetjahu banyak. Disamping itu, wirausahawan mempunyai pandangan ke depan dan perspektif yang maju.

Karakteristik kewirausahaan menyangkut tiga dimensi, yakni inovasi, pengambilan risiko dan proaktif. Sifat inovatif mengacu pada pengembangan produk, jasa atau proses unik yang meliputi upaya sadar untuk menciptakan tujuan tertentu, memfokuskan perubahan pada potensi sosial ekonomi organisasi berdasarkan pada kreativitas dan intuisi individu. Pengambilan risiko mengacu pada kemauan aktif untuk mengejar peluang. Sedangkan dimensi proaktif mengacu pada sifat asertif dan implementasi teknik pencarian peluang "pasar" yang terus-menerus dan bereksperimen untuk mengubah lingkungannya

Pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang

⁸ Handayani, Esti, and Marpuhdok Marpuhdok. "Pengembangan Kewirausahaan Di Sman 1 Muara Padang." *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*. 2019, hal 27

disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau berasal dari bahasa Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama.⁹ Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata *santri* dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat para santri.¹⁰ Sedangkan menurut Nurcholish Madjid terdapat dua pendapat tentang arti kata "santri" tersebut. Pertama, pendapat yang mengatakan beradal dari kata "*shastri*", yaitu sebuah kata sanskerta yang berarti melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa jawa "*cantrik*" yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi menetap.¹¹ Nama "pesantren" sering kali dikaitkan dengan kata "santri" yang mirip dengan istilah bahasa india "*shastri*" yang berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu atau orang yang ahli tentang kitab suci.¹²

Istilah lain dari pondok dan kata pesantren digabung menjadi satu sehingga membentuk pondok pesantren. Pondok pesantren menurut Arifin adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independent dalam segala hal.¹³

Kesimpulan akhir dari pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang dipimpin oleh seorang Kiai yang mempunyai karismatik dan bersifat independent dimana santri disediakan tempat untuk menginap.

Ekosusilo mengutip teori fraenkel, menyatakan nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya.¹⁴ Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun

⁹ Kariyanto, H. (2020). Peran pondok pesantren dalam masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan " Edukasia Multikultura "*, 2(2), 67-82.

¹⁰ Siregar, Muammar Kadafi. "Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3.2 (2018): 16-27.

¹¹ Purnama, Muhammad Dony, Ali Maulida, and Muhammad Sarbini. "Implementasi Metode Pembelajaran Alquran Bagi Santri Usia Tamyiz Di Kuttab Al-Fatih Bantarjati Bogor." *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam 1.2B* (2019): 179-191.

¹² Kahfi, Shofiyullahul, and Ria Kasanova. "Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 3.1 (2020): 26-30.

¹³ Kariyanto, Hendi. "Peran pondok pesantren dalam masyarakat modern." *Jurnal Pendidikan " Edukasia Multikultura "* 2.2 (2020): 67-82.

¹⁴ Sopacua, Jems, and Muhammad Rijal Fadli. "Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective)." *Potret Pemikiran* 26.1 (2022): 1-14.

lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang.¹⁵

Mulyana menyatakan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Menurut Kuchlohn, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.¹⁶ sebagaimana dikutip Kadarusmadi, menyatakan bahwa nilai itu merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya.¹⁷ Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Alisyahbana, mengklasifikasikan nilai menjadi tiga tingkat, yaitu: 1) tingkat vital, 2) tingkat hati, dan 3) tingkat akal.¹⁸ Nilai tingkat vital berkaitan dengan sesuatu yang dianggap sangat dibutuhkan dalam mempertahankan hidup dan mendapatkan keperluan hidup yang sebagian besar ditentukan oleh insting. Nilai hati muncul karena kesadaran dan pengakuan diri yang didasarkan atas suasana hatinya. Nilai tingkat akal didasarkan pada kesadaran akan perlunya pengorganisasian dan pengawasan terhadap keperluan hidupnya. Nampaknya hal ini juga terjadi di wilayah pondok pesantren. Dalam hal pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren itu, aspek yang membedakan dengan lembaga pendidikan secara umum adalah dilandasi dengan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan Islami, sehingga jiwa kewirausahaan sangat melekat pada diri seorang santri.

Santri harus memiliki jiwa kreativitas, inovasi dan jiwa kewirausahaan untuk bekal dalam proses kehidupan manusia. Makna dan posisi kreativitas dan inovasi itu ibarat sebuah kata tidak ada seorang pun yang tidak memiliki kreativitas. Namun masalahnya adalah bagaimana cara kreativitas dan inovasi tersebut dikembangkan dan

¹⁵ Hermino, Ir Agustinus. *Pengelolaan Kurikulum Berbasis Karakter*. CV. AZKA PUSTAKA, 2022, hal 28

¹⁶ Murjani, Murjani. "Hakikat dan sistem nilai dalam konteks teknologi pendidikan." *Adiba: Journal of Education* 1.1 (2021): 107-119.

¹⁷ Febriansyah, Fikran. *Nilai-Nilai Tradisi A'juru'-Juru'pada Masyarakat Di Desa Jonjo Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa (Perspekif Nilai Max Schaler)*. Diss. Universitas Hasanuddin, 2022.

¹⁸ Atin, M. M. (2018). *Nilai-Nilai Aqidah dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy*. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 244-255.

diimplementasikan dalam kegiatan riil sesuai dengan wawasan kewirausahaan dalam lembaga pendidikan khususnya di pondok pesantren.

Suatu karya kreatif dan inovatif sebagai hasil kreasi kiai dapat mendorong potensi kerja dan kepuasan pribadi yang tak terhingga besarnya. Selain kreativitas, inovatif dan kewirausahaan perlu pula dipelajari kepentingannya dalam kehidupan di masyarakat dan di tempat kerja. Dengan kata lain, kreativitas yang merupakan pangkal dari langkah inovatif mempunyai nilai penting dalam kehidupan individu. Dalam kaitannya dengan fungsi kreativitas, inovasi dan wawasan kewirausahaan perlu ada komitmen yang tinggi dari kiai dan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran di pesantren.

2. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah (*field research* dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif,¹⁹ dengan paradigma naturalistik atau interpretif. Data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Paradigma naturalistik digunakan karena memungkinkan peneliti menemukan pemaknaan (*meaning*) dari setiap fenomena sehingga diharapkan dapat menemukan *local wisdom* (kearifan lokal), *traditional wisdom* (kearifan tradisi), *moral value* (etik, dan noetik) serta teori-teori dari subjek yang diteliti. Pemaknaan terhadap data secara mendalam dan mampu mengembangkan teori hanya dapat dilakukan apabila diperoleh fakta yang cukup detail dan dapat disinkronkan dengan teori yang sudah ada.

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.²⁰ Penelitian ini akan menghasilkan informasi yang detail yang mungkin tidak bisa didapatkan pada jenis penelitian lain. Lokasi penelitian ini adalah pondok pesantren Sirojut Tholibin Pasuruan.

Data primer dalam penelitian ini adalah kyai, para ustadz atau guru dan para santri. Data sekunder adalah dokumen atau bahan tertulis atau bahan kepustakaan, yakni buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, dan

¹⁹ Haryati, Sri. "Research and Development (R&D) sebagai salah satu model penelitian dalam bidang pendidikan." *Majalah Ilmiah Dinamika* 37.1 (2012): hal 15.

²⁰ Winoto, Yunus, and Tine Silvana Rachmawati. "Pemberdayaan Masyarakat (Community Empowerment) melalui Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*. Vol. 1. No. 2. 2017.

koran yang membahas masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif dengan menempuh tiga langkah yang terjadi secara bersamaan menurut Miles dan Huberman yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data; 2) penyajian data (*data displays*), yaitu: menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan; dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).²¹

Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) dalam penelitian ini memakai pendapat Lincoln dan Guba bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*)

3. Hasil Penelitian

Implemtasi kewirausahaan di pondok madrasah Sirojut Tholibin diawali dengan melaksanakan menjalankan ekonomi yang ada pondok pesantren. Langkah yang pertama adalah pengembangan life skilil, santri diharapkan dapat mengatur sedi- segi ekonomi yang terdapat pada pondok. Pemberian bekal tersebut berarti disebabkan kala santri turun ke warga, hingga santri memiliki bekal kemampuan buat berwirausaha ataupun mendirikan usaha kegiatan sendiri serta tidak tergantung pada upaya yang lain.

Bersumber pada hasil pemantauan atmosfer kantor pusat aktivitas ekonomi ponpes Sirojut Tholibin. Kantornya amat baik, bersih serta apik benar semacam kedai, gerai telah memakai layanan on line dengan sekat-sekat ruang yang telah teratur nyata, membuktikan kalau manajemennya berjala.

Dari paparan tersebut di atas menunjukkan bahwa niat pertama kali mengikuti organisasi ekonomi di pondok pesantren Sirojut Tholibin adalah berjuang dan berdakwah. Hal inilah yang justru akhirnya mampu digunakan untuk melakukan pendidikan kewirausahaan dengan sendirinya. Pondok pesantren Sirojut Tholibin dalam mendidik jiwa kewirausahaan para santrinya yang memegang pada dua hal, yaitu *siddiq* dan *amanah*, pada dasarnya merupakan dua modal terbesar dan terpenting yang dibangun dalam karakter santri. Jika dua hal ini sudah terbangun, maka bangunan apapun yang ada diatasnya akan terbentuk dengan baik dan membawa manfaat.

²¹ Saleh, Sirajuddin. "Analisis data kualitatif." (2017).

Ponpes Sirojut Tholibin lebih banyak membentuk karakter dari hati, sehingga diistilahkan dengan mendidik dengan hati. Dengan *siddiq* dan *amanah*, ponpes mengutamakan nilai-nilai *tawadlu*. Artinya ponpes mendidik para santrinya untuk memiliki jiwa wirausaha berangkat dari spiritual dan emosionalnya dahulu. Sedang dari sisi intelektualnya itu kalau hati sudah terbentuk. Kalau di luar ponpes hal demikian sebaliknya, dari intelektual dulu baru ke hati. Sebenarnya kedua-duanya itu bagus. Tetapi dalam prinsip ponpes Sido-giri, kalau intelektual dulu baru ke hati dan itu tidak kesampaian maka ini yang berakhir menjadi tidak bagus. Kedua fenomena ini sama-sama bagus, tetapi Sirojut Tholibin lebih memilih cara yang pertama itu.

Selain itu budaya *sami'na wa ato'na* mendukung proses pendidikan kewirausahaan santri. Dua hal ini, akal dan hati kalau bisa digabung menjadi malaikat. Hati dengan akal kalau bisa digabung menjadi malaikat. Kritis saja tidak beretika tidak bagus, beretika saja tanpa kritis juga akan vakum. Inilah yang dijadikan bangunan dasar yang dikokohkan di ponpes Sirojut Tholibin dalam rangka memberikan pendidikan kewirausahaan pada santrinya. Setelah santri memiliki bangunan karakter yang kuat, maka selanjutnya kreativitas kiai dalam pengembangan ekonomi dibutuhkan untuk menaungi para santrinya untuk implementasi langsung di lapangan.

Kreativitas kiai, dalam hal ini pondok pesantren Sirojut Tholibin, sangat bagus untuk ditiru, karena ponpes Sirojut Tholibin mendorong santrinya untuk berkhidmah di berbagai bidang ekonomi, seperti Kopontren yang mengurus masalah usaha retail dan air minum 'Santri', dan usaha percetakan. Sedang bagi santri yang masih dalam tahap belajar wirausaha disediakan pula balai pelatihan untuk penguatan ekonomi dan entrepreneurship, dan lain sebagainya. Pendidikan kewirausahaan yang *by action* tersebut merupakan pengejawantahan dari kreativitas kiai. Hal ini berarti bahwa kiai menyadari akan adanya sumber daya internal di pondok pesantren yang perlu untuk dididik dan dibina secara lebih lanjut. Santri dipandang sebagai aset pesantren, artinya santri bukan sebagai objek pungutan biaya penyelenggaraan pendidikan semata tetapi sebagai sumber daya yang dapat bermanfaat baik secara ekonomis maupun non-ekonomis. Untuk mengawali kegiatan santri sebagai aset diperlukan data santri termasuk hobi serta bakat dan minatnya.

Ustadz dan pengurus sebagai aset pesantren. Paradigma lama yang memandang ustadz dan pengurus pesantren sebagai beban biaya penyelenggaraan pendidikan di pesantren sebaiknya mulai diubah, karena di antara para ustadz banyak yang memiliki keahlian dan bakat tertentu yang dapat "dijual" sekiranya bakat terpendam tersebut dikembangkan melalui wadah yang sesuai. Apabila seorang kiai bisa

menempatkan dirinya dan kreatif juga berjiwa wirausaha, maka ia bisa mengelola potensi santri dengan menanamkan jiwa kewirausahaan terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan melatih santri untuk melakukan suatu kegiatan ekonomi yang berarti, mengelola lembaga ekonomi yang manfaatnya untuk santri. Di samping itu, akan menguntungkan pondok pesantren yang mempunyai lembaga tersebut. Walaupun sebenarnya keuntungan pondok pesantren tersebut tidak selalu menjadi prioritas utama, karena yang ditanamkan pertama pada lembaga wirausaha pondok pesantren adalah untuk beribadah semata-mata mengharap ridho Allah.

C. Kesimpulan

Implementasi kewirausahaan yang diinternalisasikan di pondok pesantren Sirojut Tholibin merupakan kewirausahaan yang berplatform ibadah, dimana seluruh aktivitas ekonomi yang dicoba diniatkan buat beribadah pada Allah SWT.

Aplikasinya kewirausahaan yang dilaksanakan, santri dilatih buat mengatur badan ekonomi yang terdapat di pondok madrasah Sirojut Tholibin. Sebaliknya profit pondok madrasah itu tidak senantiasa jadi prioritas penting, sebab yang ditanamkan awal pada awal wirausaha di pondok merupakan diniatkan untuk beribadah serta sekedar mengharap ridho Allah, alhasil santri tidak hanya mempunyai bekal ilmu agama kokoh pula mempunyai bekal jiwa wiraswasta buat kehidupannya.

Daftar Pustaka

- Atin, M. M. (2018). Nilai-Nilai Aqidah dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*;
- Febriansyah, Fikran (2022). Nilai-Nilai Tradisi A'juru'-Juru'pada Masyarakat Di Desa Jonjo Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa (Perspekif Nilai Max Schaler). Diss. Universitas Hasanuddin;
- Handayani, Esti, and Marpuhok Marpuhok (2019). "Pengembangan Kewirausahaan Di Sman 1 Muara Padang." *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*;
- Hasan, Mohammad (2015). "Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*;

- Hudaya, A., & Masri, Z. A. H. (2015). Analisis ekonomi usaha budidaya Ikan Kerapu Di Pulau Tidung Kepulauan Seribu DKI Jakarta. Dalam Jurnal Academia;
- Kahfi, Shofiyullahul, and Ria Kasanova (2020). "Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)." Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter 3.;
- Kariyanto, H. (2020). Peran pondok pesantren dalam masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan " Edukasia Multikultura"*
- Misbah, Muh. "Pendidikan Kewirausahaan Dan Kontribusinya Bagi Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Annuriyah Bekasi, Jawa Barat)." Al Qalam;
- Murjani, Murjani (2021). "Hakikat dan sistem nilai dalam konteks teknologi pendidikan." Adiba: Journal of Education;
- Noor, Wahyudin. (2018). "Pembaharuan pesantren: Arah dan implikasi." *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* ;
- Purnama, Muhammad Dony, Ali Maulida, and Muhammad Sarbini (2028). "Implementasi Metode Pembelajaran Alquran Bagi Santri Usia Tamyiz Di Kuttab Al-Fatih Bantarjati Bogor." Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam;
- Saleh, Sirajuddin (2017). "Analisis data kualitatif
- Siregar, Muammar Kadafi (2018). "Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* ;
- Sopacua, Jems, and Muhammad Rijal Fadli (2028). "Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective)." Potret Pemikiran ;
- Ulfah, Nadhirah (2016). *Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Minat Wirausaha Kaum Santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang*. Diss. Uin Raden Fatah Palembang

Setiani, Ani (2019). "Model Entrepreneurship Dalam Praktik Pembelajaran." Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar. Vol. 1. No. 1. LEMLIT PRESS Universitas Pasundan;

Winoto, Yunus, and Tine Silvana Rachmawati (2017). "Pemberdayaan Masyarakat (Community Empowerment) melalui Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)." Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP. Vol. 1. No. 2.



© 2019 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).